

APLIKASI TEORI MODELING DALAM PEMBINAAN SHALAT PADA ANAK

Nailul Falah

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Prayer was the most important worship in Islam, it is the main pillar of religion and the first worship that retaliated by Allah in the great beyond. The strongly construction of Islam is depend on the Moslem consistency to do prayer. As a daily ritual of Islam, prayer must be practised by Moslems, as soon as, they were children. The Moslem consistency of doing prayer was influenced whit their consistency of prayer since they were children, therefore prayer must be learned into the moslems since they were children. The aim of this study is to see the Bandura's Modeling theory in the building prayer for the Moslem children. This theory is an elaboration set of some ideas about the way of behaviors area learned and changed. In the obligatory of prayer, this theory can be applicated in a way of making parents or teacher as the model for their children, particularly in the five times obligatory a day.

I. Pendahuluan

Shalat dalam Islam merupakan ibadah terpenting. Shalat adalah tiang agama. Kokohnya bangunan agama Islam dilihat dari bagaimana umatnya konsisten dalam menegakkan shalat. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperhitungkan balasannya di akhirat. Hal itu menunjukkan betapa shalat memegang peranan penting dalam pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Bagi umat Islam, shalat adalah bentuk pengabdian dan kegiatan ritual harian yang berlangsung hingga ajal tiba. Berbagai persyaratan, rukun dan tata cara shalat seperti berdiri bagi yang mampu, adanya *rukhsah* dengan

duduk, terlentang dan isyarat bagi yang berhalangan atau sakit, *jama'* dan *qashar* bagi musafir, menghadap musuh bagi yang sedang berjihad dan berbagai jenis shalat lainnya telah mengindikasikan bahwa shalat harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan bagi orang yang tinggi derajat keimanannya shalat harus dilaksanakan dengan keutuhan lahir batinnya (*khusyu'*). Begitu sebaliknya perlu disadari bahwa fakta membuktikan dalam kehidupan sehari-hari naluri menjalankan shalat akan terasa berat bagi orang yang lemah imannya.

Oleh karenanya dengan memperhatikan fenomena di atas shalat harus mulai diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak agar kelak naluri menjalankan shalat melekat dalam pribadinya sebagaimana sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Suruhlah anakmu shalat ketikaa mereka berumur tujuh tahun dan apabila dalam usia 10 tahun ia meninggalkannya maka pukullah dan pisahlah tempat tidur mereka".¹

Karena shalat merupakan tiang agama dan sokoguru kehidupan beragama, maka setiap orang tua muslim berkewajiban mendidik putera-puterinya melakukan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun sebagaimana sabda Nabi di atas. Apabila pada umur ini anak-anak belum sempurna mengucapkan bacaan-bacaan dalam shalat, maka mereka cukup mengikuti gerak-gerik orang tuanya dan tetap didisiplinkan untuk melakukan shalat.

Namun realitanya banyak orang tua, sekolah dan lembaga keagamaan merasa kurang berhasil dan kesulitan dalam pembinaan shalat pada anak. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis mencoba menyajikan pembinaan shalat pada anak dengan pendekatan salah satu dari teori psikologi yaitu teori modeling dari Albert Bandura.

II. Teori Modeling

Ada berbagai cara yang digunakan individu untuk mengembangkan perilakunya, salah satunya adalah dengan cara mencontoh perilaku individu lain yang diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak yang ditunjukkan oleh individu lain sebagai model². Teori ini dikenal dengan teori modeling. Teori ini mudah diterapkan dalam pelbagai respon psikologis yang berkaitan dengan emosi. Bandura berasumsi bahwa seseorang dapat mempelajari se-

¹Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), p. 133.

²Robert S. Feldman, *Social Psychology, Theories, Researches and Application*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1985), p.12.

suatu dengan memperhatikan perilaku orang lain dan ini akan menjadi representasi kognitif dari berbagai tindakan.³

Teori ini diperkenalkan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan. Jadi perilaku adalah pengembangan yang komprehensif antara faktor-faktor internal dan eksternal. Individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam berperilaku.⁴

Kemampuan mengamati merupakan penekanan pada modeling. Dengan melakukan pengamatan individu tidak perlu belajar secara *trial and error*. Dari hasil pengamatan akan disimpan dalam bentuk simbol yang akan digunakan pada saat yang diperlukan. Selain itu individu juga mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam mengatur reinforcer bagi pelakunya yang dianggap sudah layak atau benar dan bisa menghukum dirinya sendiri apabila perilakunya tidak layak atau salah.

Bandura percaya bahwa individu bisa mengembangkan perilaku dengan pola-pola baru dalam berbagai situasi tanpa penguatan eksternal, melainkan cukup dengan kehadiran model yang bisa diamati atau dicontoh pada saat itu. Walaupun demikian fungsi dari pemerkuat eksternal tidak diabaikan, pemerkuat eksternal ini berfungsi sebagai informasi (memberikan gambaran mengenai efek-efek dari perilaku terhadap lingkungan).

Bandura juga menegaskan bahwa belajar melalui modeling memiliki beberapa keuntungan apabila dibandingkan dengan belajar *trial and error*, yaitu ;

1. Individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh model yang kompeten tanpa harus menyediakan imbalan dan dengan sedikit kesalahan. Misalnya proses belajar yang cukup rumit, seperti mengemudikan mobil akan lebih efisien dengan mengamati perilaku orang lain yang sedang mengemudikan mobil dari pada harus belajar secara *trial and error* yang dapat mengakibatkan kecelakaan.

³Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of Social Psychological Theories*, (California: Brook/Cole Publishing Company, 1980), p. 39.

⁴Herbert L. Petri, *Motivation Theory and Research*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), p. 200.

2. Perilaku baru bisa diperoleh dan dikembangkan melalui modeling apabila terdapat model yang bisa diamati oleh individu dan individu itu sendiri memiliki kesanggupan untuk menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh model yang dicontohnya. Misalnya seorang anak bisa belajar berbicara atau mempelajari bahasa apabila ada orang yang mengajaknya berbicara dan anak itu sendiri memiliki kesanggupan untuk menerima dan mengolah pembicaraan.
3. Individu tidak akan tergerak untuk mencontoh perilaku yang terlalu rumit dan jelas-jelas berbahaya, misalnya menyentuh kabel bertegangan tinggi.⁵

Modeling atas suatu perilaku di samping dipengaruhi oleh penguatan langsung, juga bisa dipengaruhi oleh efek-efek dari perilaku yang diamati dan dicontoh. Perilaku yang dicontoh tersebut dapat sama persis namun dapat juga berupa perilaku baru yang sama sekali berbeda dari aslinya.

Menurut Bandura⁶, jika dalam pengamatan perilaku yang ditampilkan oleh model menghasilkan efek yang menyenangkan atau menguntungkan atau dengan kata lain model tersebut memperoleh penguatan positif, maka individu akan termotivasi untuk mencontoh perilaku tadi. Sebaliknya apabila individu mengamati perilaku yang ditampilkan model itu menghasilkan efek yang tidak menyenangkan atau bahkan mendapat hukuman, maka individu tidak akan termotivasi untuk mencontoh perilaku model tersebut. Penguatan berupa hadiah atau hukuman yang diterima dari model yang diamati, bagi individu merupakan penguat pengganti (*vicarious reinforcement*), misalnya seorang anak kecil melihat saudaranya mendapatkan hadiah atas usaha kerasnya dalam mencapai sesuatu akan membuat anak kecil tersebut untuk berperilaku yang lebih keras agar mendapat hadiah juga.

Bandura juga percaya bahwa emosi dapat dipelajari secara *vicarious*, misalnya kita dapat belajar emosi melalui televisi. Peran yang dimainkan oleh pemain sinetron atau film di televisi dapat menggugah emosi kita untuk melakukan modeling yang sama, selain itu fobia dapat juga terjadi bukan karena pengalaman langsung dari individu tersebut tetapi terjadi karena pengamatan perilaku model.⁷

⁵*Ibid*, p. 201.

⁶Petri, Herbert L. Petri. *Motivation Theory and ...*, p. 203.

⁷*Ibid*, p. 204.

III. Shalat dan Pembinaan Shalat pada Anak

Tujuan pokok dakwah adalah untuk membina individu dan masyarakat ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, maksudnya selama proses pembinaan dengan sendirinya individu dan masyarakat menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan agama kepada individu dan masyarakat sebagai bagian dari dakwah tidak bisa terlepas dari tiga hal, yaitu aqidah, syari'ah dan *akhlaqul karimah*⁸. Syari'ah merupakan realisasi ajaran Islam dalam kehidupan baik beribadah kepada Allah maupun pergaulan dengan sesama manusia, yang menjadi penekanan dalam pembinaan di sini adalah pembinaan dari segi ibadah yaitu ibadah shalat.

Arti shalat menurut bahasa adalah do'a. Menurut istilah, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁹. Shalat adalah tiang agama, apabila individu teguh dalam menjalankan shalatnya, maka dia menjaga agamanya dengan baik. Sebaliknya apabila individu mengabaikan shalatnya, maka ia menghancurkan tiang agama. Bukti bahwa shalat merupakan tiang agama adalah firman Allah, yang artinya:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya shalat sungguh amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu" (Q.S. 2 : Al Baqarah, 45)¹⁰

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah lain) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan" (Q.S. 21 : Al Ankabut, 45)¹¹

"...padahal mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan seikhlas-ikhlasnya, kepadaNya agama yang lurus dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat dan demikian itu agama yang lurus..." (Q.S. 98 : Al Bayyinah: 5)¹²

⁸Asymuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1984), p. 179.

⁹Abdul Qodir Ar-Rahbawi, *Shalat Empat Madzhab* (Terj. Zeid Husein al-Hamid), (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), p. 177.

¹⁰*al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Kharamain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf as-Syarif, 1412 H.), p. 16.

¹¹*Ibid*, p. 635.

¹²*Ibid*, p. 1084.

Ayat pertama menjelaskan bahwa manusia hanya dapat mengatasi kemelut hidupnya yang penuh dengan tantangan hanya dengan mendirikan shalat secara benar dan bersikap sabar. Di sini shalat sangat berpengaruh bagi mental manusia. Shalat yang benar akan melahirkan sifat sabar, sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mensikapi kehidupan dunia ini.

Ayat kedua menegaskan bahwa segala macam kemelut kehidupan yang timbul akibat dari kemungkaran dan perbuatan keji manusia dapat dihindarkan dengan mendirikan shalat secara benar. Shalat menjadi kunci utama pemelihara mental manusia agar tidak melakukan segala bentuk perbuatan negatif.

Ayat ketiga menjelaskan bahwa kehidupan agama yang lurus hanya dapat diwujudkan dengan shalat sebagai sokoguru dan zakat sebagai penunjangnya, artinya apabila individu mendirikan shalat sebagai penghubung dengan tuhan secara benar dan disiplin, maka pembenahan diri dan mental lahir dan batin berjalan dengan sehat.

Dengan satu penjabaran yang lebih luas, dalam ibadah shalat yang diperlukan adalah :

1. Pengetahuan secara intelektual hal ikhwal yang berhubungan dengan shalat seperti menghafal bacaan-bacaan dan do'anya.
2. Pelaksanaan shalat secara fisik seperti gerakan-gerakan dan posisi yang benar dalam shalat.
3. Penghayatan makna dan hikmah shalat, karena ibadah shalat ini dilaksanakan dalam rangka menghubungkan jasmani dan rohani manusia secara bersamaan dengan Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan ibadah shalat dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Bentuk formal, pelaksanaan pembinaan shalat melalui lembaga pendidikan atau sekolah seperti TK, SD, SLTP, SMU dan sebagainya. Pembinaan shalat yang dilakukan melalui jalur formal ini didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 45, "Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"¹³
2. Bentuk informal pembinaan shalat melalui keluarga masing-masing yang dilandasi oleh surat Thaha ayat 132 : "Dan perintahkanlah kepada

¹³Ibid, p. 16.

keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..."¹⁴

Unsur-unsur yang terkait dalam pembinaan shalat adalah subjek dakwah dan sasaran dakwah. Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikannya tata cara kepada orang lain agar shalat dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Dengan demikian subjek dakwah harus faham dengan sifat atau keadaan di mana mereka melakukan pembinaan, untuk pembinaan formal, yang bertanggung jawab adalah guru pendidikan agama Islam, guru sebagai model harus mengetahui benar bagaimana anak didiknya mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bab shalat. Di sinilah guru dituntut untuk membina shalat anak agar sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam kurikulumnya. Untuk pembinaan non formal, yang bertanggung jawab dan yang paling utama adalah orang tua. Orang tua sebagai model harus benar-benar mengetahui bagaimana sifat anak-anaknya sehingga pembinaan shalat sesuai dengan harapannya.

Kedua pembina ini sangat berkaitan karena dunia anak sulit untuk dipisahkan antara lingkungan keluarganya dengan lingkungan sekolahnya, sebab dalam dua lingkungan inilah ditanamkan dasar-dasar agama anak dan realitanya tidak semua orang tua dapat membina shalat anak dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak semua pendidik (guru) dapat membina shalat anak didiknya secara intensif karena keterbatasan waktu atau jam pelajaran yang dimilikinya, sehingga kedua pembina ini saling mengisi atau diperlukan pembinaan secara bersamaan sehingga shalat bisa dipahami, dihayati serta diamalkan oleh anak.

Sementara itu, menurut Arifin¹⁵, berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat, sasaran dakwah dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain :

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari sisi sosiologi, berupa masyarakat terasing, kota besar, kota kecil, pedesaan juga masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kultural, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari aspek sosio kultural, berupa golongan priyayi, abangan, santri, klasifikasi golongan ini terdapat dalam masyarakat Jawa.

¹⁴Ibid, p. 492.

¹⁵M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 13.

- d. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari tingkat usia yang berupa golongan anak, remaja dan orang tua.
- e. Sasaran yang menyangkut masyarakat dari jenis kelamin, berupa golongan pria, wanita dan waria.
- f. Golongan yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi khusus, berupa golongan tuna susila.

Adapun yang akan menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini adalah golongan anak-anak. Dalam pembinaan shalat anak ini, pembina yang dimaksud adalah orang tua dan guru harus mengetahui sifat anak-anaknya. Sifat anak yang paling berpengaruh dalam pembinaan shalat adalah perkembangan jiwa agama anak dengan batasan usia 0-15 tahun.

Menurut Jalaluddin¹⁶ ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa meskipun mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat keagamaan pada diri anak adalah sebagai berikut :

1. *Unreflective* (tidak mendalam), artinya kebenaran yang diterima oleh anak tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja dan mereka tidak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian beberapa anak ada yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.
2. *Egosentris*, anak memiliki kesadaran akan dirinya sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman. Apabila kesadaran diri itu mulai tumbuh subur pada dirinya, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya, semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Dengan demikian dalam masalah keagamaan, anak akan menonjolkan kepentingan dirinya dan memandang konsep keagamaan dari sudut pandang kesenangan pribadinya.
3. *Anthromorphis*, pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada diri anak berawal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Konsep ketuhanan yang dimiliki menggambarkan aspek-

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), p. 68-72.

aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ketuhanan yang mereka bentuk itu berdasarkan fantasi masing-masing.

4. Verbalis dan Ritualis, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan amalan yang mereka kerjakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.
5. Imitatif, dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku keagamaan anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka lakukan karena meniru perbuatan orang lain. Karena itulah anak merupakan peniru yang ulung dan sifat peniru ini merupakan modal positif bagi anak dalam pendidikan keagamaan.
6. Rasa heran, rasa heran dan kagum pada anak terhadap masalah keagamaan belum bersifat kritis dan kreatif, mereka hanya heran dan kagum terhadap keindahan lahiriah saja.

IV. Metode Pembinaan Shalat Menurut Teori Modeling

Menurut West, teori modeling berlangsung melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu proses atensional (perhatian), proses retensi (penyimpanan), proses reproduksi motorik dan reinforcement dan proses motivasional.¹⁷

Proses atensional adalah sebelum bisa mencontoh perilaku orang lain, individu terlebih dahulu perlu memperhatikan perilaku orang tersebut. Menurut Bandura, individu lebih cenderung memperhatikan dan mencontoh perilaku yang sering disaksikannya dibandingkan perilaku yang jarang disaksikannya. Karakteristik dari model akan mempengaruhi proses atensi individu, artinya model-model yang menarik dan dikagumi akan mengundang perhatian yang lebih besar, berpengaruh kuat dan menyediakan kemungkinan yang besar pula untuk dicontoh.

Dalam pembinaan shalat proses ini dikenal dengan proses suri tauladan, artinya kebiasaan seseorang sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekelilingnya, terlebih pada anak, mereka suka sekali meniru sesuatu yang dilakukan orang lain di sekitarnya terutama orang tua. Dalam diri anak

¹⁷Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of...*, p. 40.

terjadi proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anak. Rasulullah SAW juga menyarankan agar dalam berbuat selalu memberi tauladan yang baik. Orang tua dan guru yang baik adalah yang bisa memberikan tauladan yang baik pada anak-anaknya. Peranan suri tauladan ini menyangkut segi pelaksanaan shalat baik pada anak yang sudah bisa menjalankan shalat secara sempurna maupun yang belum, orang tua dan guru merupakan model yang paling dekat dan dikagumi oleh anak, semakin sering mereka mempraktekan shalat di hadapan anak-anaknya, maka semakin kuat pula perilaku shalat itu dicontoh.

Melalui metode ini anak disuruh shalat secara langsung dengan mendengar, melihat, memperhatikan dan menirukan orang lain. Sangat tepat jika metode ini diterapkan dalam keluarga, di mana orang tua yang mengajak anaknya shalat lima kali sehari sangatlah efektif untuk pembinaan. Dalam usia dua tahun anak sudah bisa diajak menjalankan shalat bersama. Di sinilah anak akan mengikuti secara langsung praktek shalat, anak akan dapat melakukan gerakan dan bacaan sebisanya.

Setidaknya metode suri tauladan ini bisa digunakan untuk memotivasi anak untuk menjalankan shalat secara istiqamah seperti yang dicontohkan oleh orang tua dan atau guru, lebih memantapkan dan mendalam kesan jejaknya. Sebab bagi anak orang tua dan guru adalah idola baginya keduanya adalah tauladan sehingga apa yang mereka perbuat pasti akan ditirunya.

Proses retensi adalah proses penyimpanan informasi mengenai perilaku model yang telah diamati. Penyimpanan informasi mengenai perilaku model ini menurut Bandura melibatkan baik kode verbal (berupa kata-kata atau bahasa) maupun kode imajiner (berupa bayangan fisik atau susunan gerak)¹⁸. Apabila perilaku yang sudah disimpan tersebut hendak diungkapkan, maka individu mencoba memformulasikan susunan dari perilaku tersebut dalam kalimat-kalimat dan apabila informasi tersebut akan diungkapkan melalui gerakan, maka individu akan membayangkan bagaimana gerak fisik yang telah dilakukan oleh model.

Dalam pembinaan shalat, proses ini berkaitan dengan proses verbal yaitu proses yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Bagi

¹⁸Herbert L. Petri, *Motivation Theory and...*, p. 202.

orang tua atau guru proses ini dapat dilakukan baik dengan membaca doa'-do'a atau bacaan shalat (terutama bagi anak usia sekolah yang sudah mengenal baca dan tulis) maupun menghafal bacaan-bacaan atau do'a. Menghafal ini bisa dimulai oleh orang tua sebelum anak masuk sekolah. Orang tua menuntun hafalan bacaan sedikit demi sedikit. Bagi guru menghafal ini sebagai upaya lanjut dari membaca yang bisa dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Selain itu, orang tua dan guru bisa mencontohkan gerakan-gerakan fisik shalat, sehingga anak-anak dapat mengamati, menyimpan dan membayangkan urutan-urutan gerakan shalat tersebut.

Proses pencontohan bacaan dan gerakan ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat bantu berupa papan tulis, gambar dan alat-alat elektronik. Dalam proses ini orang tua dan guru dapat memperlihatkan bacaan-bacaan yang sebenarnya atau dengan memperdengarkan rekaman kaset (yang dikemas untuk melatih shalat anak), gambar pelaksanaan shalat, seperti cara takbir, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud dan salam atau menyaksikan langsung praktek shalat melalui VCD.

Proses reproduksi motorik adalah perilaku yang telah diamati dan disimpan dalam ingatan apabila hendak diaktualisasikan biasanya melibatkan gerak. Reproduksi motorik ini pada awalnya bersifat kaku dan bahkan menyimpang dari perilaku yang asli, karenanya individu memerlukan *feed back* mengenai perilaku yang sedang dicontohnya itu.

Dalam modeling shalat bagi anak-anak misalnya, untuk bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar, maka anak-anak di samping perlu mengamati bagaimana orang tua dan guru melaksanakan shalat secara langsung atau dengan alat bantu, mereka juga perlu mempraktekkan ibadah shalat yang diamatinya dengan didampingi oleh orang tua dan guru sebagai pemberi umpan balik mengenai shalat yang telah dan harus dilakukan.

Proses ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dalam menghafal bacaan, penghayatan dan keterampilan gerakan dalam shalat. Praktek ini dilakukan berkali-kali secara teratur. Dengan cara ini orang tua dan guru dapat menyempurnakan ibadah shalat yang dilakukan oleh anak-anak, terlebih apabila praktek ini dilakukan secara kelompok, maka akan mempercepat dan mempermudah anak untuk mempraktekkan shalat. Apabila praktek-praktek shalat ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam jiwa anak akan tertanam kecintaan pada shalat dan agama. Dengan demikian pada masa dewasanya kelak jiwa agama akan terpatrit secara mendalam dan menjadikan shalat sebagai pondasi pembinaan

akhlakunya.

Meskipun ketiga komponen di atas ada dalam diri individu tetapi apabila tidak disertai dengan motivasi, maka perilaku tertentu tidak akan terjadi. Individu akan lebih termotivasi untuk mengungkapkan perilaku yang mengarahkan pada perolehan penguatan (*reinforcement*) dibandingkan perilaku yang tidak menghasilkan sesuatu atau tidak memiliki nilai insentif baginya. Dalam pembinaan shalat misalnya hal-hal penting selain tiga proses di atas adalah motivasi, peringatan dan nasehat.

Motivasi, peringatan dan nasehat diperlukan oleh setiap pembina shalat di segala waktu dan tempat. Setiap anak seharusnya mempunyai motivasi intrinsik yang kuat untuk melaksanakan shalat. Orang tua dan guru perlu menggunakan pendekatan penuh kasih sayang dalam memotivasi anak menjalankan shalat, misalnya dengan memberikan *reward* seperti orang yang shalat akan mendapat rizki, orang yang menjalankan shalat akan disayang oleh Allah dan akan mendapatkan balasan kenikmatan di surga.

Peringatan adalah langkah orang tua dan guru untuk mengingatkan anak bila mereka lalai atau malas menjalankan shalat, orang tua dan pendidik hendaknya memberi peringatan dengan cara halus, apa lagi jika anak sudah berusia 12 tahun ke atas perlu dijelaskan bahwa shalat itu hukumnya wajib dan berdosa bagi orang yang meninggalkan shalat, karena pada usia ini sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan sudah mulai dihayati.

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh anak, shalat misalnya memerlukan nasehat, sebab memperhatikan atau mendengarkan nasehat orang-orang yang dicintai akan terasa lebih menyenangkan. Pada usia anak-anak yang dicintai adalah orang tua dan guru, karenanya nasehat dari keduanya yang disampaikan dengan rasa kasih dan sayang dan dari hati ke hati akan terasa mendalam dan memperlancar pembinaan shalat.

V. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim dewasa akan konsisten shalatnya apabila shalat telah diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin, karena itu kewajiban shalat harus diajarkan kepada anak-anak sejak mereka berumur tujuh tahun sebagaimana sabda Nabi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak adalah dengan mengaplikasikan teori modeling, yaitu menjadikan orang lain sebagai model dalam melaksanakan shalat. Dalam keluarga, orang tua merupakan model yang paling tepat dalam

mengajarkan dan menanamkan shalat sejak anak-anak, sementara di sekolah guru merupakan model yang berperan penting dalam mengajarkan shalat pada anak di sekolah.

Pembinaan shalat pada anak hendaknya disesuaikan dengan perkembangan jiwa agama anak dan kemampuan intelektualnya. Dengan menggunakan pendekatan teori modeling, ibadah shalat dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini dengan menjadikan orang tua dan atau guru sebagai model atau suri tauladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, tt., *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Fikr.
- al-Qur'an dan Terjemahnya, 1412 H., Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Kharamain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf as-Syarif.
- Arifin, M, 1977, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qodir, 1994, *Shalat Empat Madzhab* (Terj, Zeid Husein al-Hamid), Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Asymuni Syukir, 1984, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash.
- Feldman, Robert S., 1985, *Social Psychology, Theories, Researches and Application*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Jalaludin, Dr. 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Petri, Herbert L., 1981, *Motivation Theory and Research*, California: Wadsworth Publishing Company.
- West, Stephen G. & Wicklund, Robert A., 1980, *A Primer of Social Psychological Theories*, California: Brook/Cole Publishing Company.